

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata etika, etis, dan juga moral tidak hanya terdengar dalam ruang lingkup sekolah atau kuliah saja. Di luar kalangan terpelajar pun sering sekali kita mendengar tentangnya. Saat kita mencoba membuka surat kabar, majalah, atau menonton berita di televisi, pasti hampir setiap hari kita menemukan atau mendengar kata-kata tersebut. Kata etika ini banyak sekali mewarnai kehidupan, karena kita sering sekali menemukan atau mendengar kata etika ini, dan juga kata etika ini tidak berfungsi dalam suasana iseng, tetapi bahkan menjadi sebaliknya dalam suatu permasalahan yang lebih serius.<sup>1</sup>

Masalah etika menjadi pembicaraan yang tak ada habis-habisnya, karena hal ini terkait dengan perkembangan teknologi yang semakin maju serta interaksi manusia yang terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga membuat setiap periode zaman mempunyai ciri khas atau keunikannya masing-masing. Kenyataan tersebut mau tidak mau akan membawa kepada perubahan cara pandang dalam menilai lingkungan kita, begitu pula halnya dengan masalah etika.<sup>2</sup>

Etika ini secara garis besar digambarkan menjadi tiga macam. Pertama, *autonomy* yaitu mengarahkan kepada nilai moral terkait pada permasalahan kekerasan, hak, serta keadilan. Dalam etika *autonomy* ini sangat menitik beratkan pada konsep moral. Kedua, *community* yang mengarahkan kepada nilai moral terkait dengan respon akan pemenuhan kebutuhan atau kepedulian kepada orang lain. Ketiga, *divinity* yaitu lebih

---

<sup>1</sup> K, Bertens. *ETIKA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 3.

<sup>2</sup> Mohammad Syafiudin Mashud, "Nilai-Nilai Etika Agama Yang Terkandung Di Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

mengarah dan dijelaskan sebagai konsep etika yang bersifat konservatif karena erat kaitannya dengan permasalahan spiritual atau keagamaan.<sup>3</sup>

Etika dibagi menjadi tiga bagian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika.

Etika deskriptif sebagaimana yang dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, etika deskriptif adalah etika yang menjelaskan tentang kesadaran serta pengalaman moral secara deskriptif. etika deskriptif ini termasuk ke dalam ilmu pengetahuan empiris karena berhubungan erat sekali dengan kajian sosiologi yang berusaha untuk menemukan serta menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan juga pengalaman moral di dalam suatu kultur atau tradisi tertentu. Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.

Etika normatif, etika inilah yang sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau biasa disebut etika filsafat (*philosophical ethics*). Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai (*theories of value*). Kedua, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sedangkan etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan membahas masalah tingkah laku. Sebagian ahli filsafat membagi etika normatif menjadi dua golongan,

---

<sup>3</sup> Handrix Chris and Tia Rahmania, 'NILAI-NILAI YANG PENTING TERKAIT DENGAN ETIKA', *Psikologi Ulayat*, 4.1/Juni (2017), 1–10.

konsekuensialis atau *teleological* dan nonkonsekuensialis atau *deontological*. Konsekuensialis atau *teleological* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun nonkonsekuensialis atau *deontological* berpendapat bahwa sebenarnya moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.

Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat amat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dengan sesamanya. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan bersama tersebut, di dalam masyarakat terdapat aturan, norma sebagai sarana untuk mengatur roda pergaulan antar warga masyarakat. Karena sifat sosialnya manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai. Yang menyebabkan selain adanya agama, hukum, politik, adat istiadat, ada juga akhlak, moral, dan etika.<sup>5</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, dengan demikian menurut etika dikatakan baik apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun berubah bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang baik dan mana yang buruk.

<sup>4</sup> Abd Haris. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang 2010), 35.

<sup>5</sup> Nizar, 'Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial', 27–35.

Agama adalah sebuah sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan, serta pergaulan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa sansakerta *agama* yang berarti tradisi. Istilah lain yang memiliki makna identik dengan agama adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* berarti mengikat kembali, maksudnya adalah dengan ber-religi maka seseorang akan mengikat dirinya kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Istilah etika Islam atau yang yang dekat dengan istilah itu dalam bahasa Indonesia sudah biasa dijadikan judul sebuah buku yang membahas masalah etika dalam pandangan Islam.

Dalam bahasa Inggris etika Islam diterjemahkan dengan *Islamic ethics*. Sedangkan dalam bahasa Arab, etika Islam biasa dipandang sebagai istilah *ilm al-akhlaq, falsafat al-akhlaq* dan *al-akhlaq*.<sup>7</sup>

Berbicara tentang etika Islam tidak lepas dari dasar yang mempengaruhi etika, yaitu agama Islam yang menjadi sumber dalam penelitian ini. Karena itulah, etika dalam Islam sangat identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang bagaimana cara agar manusia dekat dengan Tuhan. Konsep etika dalam Islam meliputi etika religious, etika teologis, etika filosofis moralitas skriptual.<sup>8</sup>

Moralitas Skriptural (*Scriptural Morality*), adalah sebuah tipe etika di mana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari Al-Quran dan as-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada

<sup>6</sup> Muhammad Anwar, 'PERTIMBANGAN ETIKA AGAMA DALAM APLIKASI ILMU ( MENDAKWAHKAN ETIKA DALAM ILMU )', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.2 (2015), 148–58.

<sup>7</sup> Abd Haris. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang 2010), 37

<sup>8</sup> Bayu Fermadi, "'Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius Dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari'", *Islam Nusantara*, 2.01 (2018), 72–89

<<http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/71/45>>.

abad 8 dan 9. Kelompok yang termasuk tipe etika ini sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadist.

Etika Teologis (*Theological Ethics*), adalah etika yang di mana mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari Al-Quran dan as-Sunnah. Kelompok etika ini ada pada kelompok Mu'tazillah dan Asy'ariyah.

Etika Filosofis (*Philosophical Ethics*), etika ini di mana mengambil keputusan-keputusannya mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

Etika Religius (*Religious Ethics*), merupakan etika yang keputusannya berdasar pada Al-Quran, Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit Sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al-Bashry, al-Mawardi, al-Ghazali, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Etika religious lebih memfokuskan pemikirannya pada al-Quran dan sunnah. Etika teologis yang menyandarkan pandangan etikanya dari pemikiran teologis seperti masalah baik dan buruknya dengan menggunakan al-Quran dan sunnah, tetapi juga menggunakan penafsiran teologis tertentu. Etika filosofis menggunakan prinsip-prinsip pemikiran filsuf dunia yang diinterpretasi oleh para pemikir muslim seperti Ibnu Maskawih. Dan yang terakhir moralitas skriptual yang menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai dasar pemikirannya yang lebih banyak didominasi pendekatan tekstual.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Abd Haris. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang 2010), 45

<sup>10</sup> Purkon Hidayat, 'Politik Global Dan Wacana Etika Religius : Antara Tabatabai Dan Hamka', *Jurnal ICMES*, 2.2 (2008), 131–57.

Mahfud Ikhwan, yang lahir di Lamongan pada tanggal 7 Mei 1980, merupakan lulusan dari jurusan Sastra Indonesia, di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003, dengan skripsinya tentang cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Beliau mulai menulis sejak masih kuliah, dan pernah menerbitkan cerpennya di *Annida*, *Jawa Pos*, *Minggu Pagi*, dan di beberapa buku antologi cerpen independen, dan juga bekerja di Penerbitan buku sekolah tahun 2005-2009, lalu menghasilkan sebuah serial Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa MI dengan judul *Bertualang Bersama Tarikh* (4 jilid, 2006), dan menulis cergam dengan judul *Seri Peperangan pada Zaman Nabi* (3 jilid, 2008). Beberapa diantara novelnya yang sudah diterbitkan adalah *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (2009), *Lari Gung! Lari!* (2011), *Kambing dan Hujan* (2014) yang memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014, *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017) yang menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Selain menulis dan menjadi editor, kegiatan sehari-harinya adalah menulis ulasan sepakbola di [belakanggawang.blogspot.com](http://belakanggawang.blogspot.com) serta ulasan film India di [dumhmanduniyaka.wordpress.com](http://dumhmanduniyaka.wordpress.com), juga menjadi seorang fasilitator di dalam Bengkel Menulis Gerakan Literasi Indonesia (GLI).<sup>11</sup>

Dalam novel nya yang berjudul “*Kambing dan Hujan*” yang dikerjakannya hampir 10 tahun ini secara tersirat berusaha menuturkan konflik antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama dengan Muhammadiyah. Konflik yang disebabkan karena masalah pilihan, lalu kemudian dibalut dengan kisah cinta diantara Miftah dan Fauzia, konflik antara dua anak muda ini lantas membuka dinding rahasia yang membuat kedua orang tuanya saling bersebrangan pendapat.

Etika agama dalam *Kambing dan Hujan* ini terletak pada bagian cerita yang menceritakan tentang bagaimana cara-cara ibadah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang merupakan bagian dari etika hubungan manusia dengan Tuhannya. Bagaimana hubungan para tokoh dalam novel yang termasuk dalam etika hubungan manusia dengan sesamanya, seperti

---

<sup>11</sup> Mahfud Ikhwan, *Kambing dan Hujan* (Yogyakarta: Bentang, 2015)

hubungan Mif dan Fauzia yang ingin mendapatkan restu dari orang tuanya masing-masing, persahabatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan hingga perang dingin diantara keduanya. Perilaku para tokoh dalam novel terhadap lingkungannya yang termasuk etika hubungan manusia dengan alam, serta etika para tokoh terhadap dirinya sendiri. Dalam suatu karya sastra pastinya ada makna tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang, serta adanya tanda yang perlu dimaknai sendiri oleh pembaca.

Berlatar belakang dari permasalahan di atas, maka penulis mencoba berusaha untuk membahas dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “ETIKA AGAMA DALAM *KAMBING DAN HUJAN* (STUDI PENDEKATAN SEMIOTIK CHARLES SANDER PIERCE)

## **B. Rumusan Masalah**

Agama merupakan sistem nilai yang membuat norma-norma dalam kehidupan, dan penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra saat ini masih dilakukan. Dalam sebuah karya sastra pasti mengandung pesan etika melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokohnya pembaca diharapkan mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan mengambil hikmah dari ceritanya.

Dari latar belakang di atas maka munculah uraian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Kambing dan Hujan* menggambarkan etika agama?
2. Bagaimana analisis pendekatan semiotik dalam *Kambing dan Hujan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah hasil yang ingin dicapai. Penelitian skripsi dapat bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran etika agama dalam *Kambing dan Hujan*.
2. Untuk mengetahui analisis semiotik dalam *Kambing dan Hujan*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam kajian tentang etika agama.
  - b. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi terciptanya lingkungan yang nyaman tanpa ada perselisihan paham karena berbedanya paham keagamaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memudahkan, menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang dihasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dari tinjauan pustaka ini adalah berupa buku, atau pun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian. Sejauh ini saya melakukan kajian kepustakaan dan menemukan Jurnal atau penelitian yang sejenis. Diantaranya:

1. Jurnal dengan judul "*Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*", Mozaik Humaniora, Vol 17. 1 (2017) karya Rusi Aswidaningrum, Ida Nurul Chasanah, dan Diah Ariani Arimb. Namun penelitian ini bukan hanya untuk menemukan tumpang tindih konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah akan tetapi juga untuk menemukan adanya tumpang tindih konflik percintaan Miftahul Abrar dan Nurul Fauzia, dan juga konflik cinta segitiga antara Pak Fauzan, Bu Yat, dan Pak Iskandar. Metode yang digunakan untuk menemukan adanya tumpang tindih konflik di novel



ini pun menggunakan metode *close-reading* yaitu membaca novel berulang kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>12</sup>

2. Jurnal dengan judul “*Konflik Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*”, Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra, Vol 14 (2017) Karya Rusi Aswidaningrum. Penelitian ini bertujuan untuk membedah proses terjadinya konflik antara dua organisasi Islam, yaitu Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dengan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead dengan melalui tiga tahapan proses interaksi simbolik. Yang pertama tahapan *self*, yaitu para tokoh dalam novel ini masih meraba-raba terhadap adanya paham-paham yang mereka anut. Kedua, yaitu tahap *self interaction* yang merupakan para tokoh di dalam novelnya mengalami proses pengenalan diri dengan berinteraksi dengan orang-orang, kemudian mereka menemukan adanya paham yang sejalan dan tidak sejalan dengan yang dianutnya. Di dalam hal ini, mereka akan terpecah dan mengelompokkan diri sebagai jamaah Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah sesuai dengan karakteristik masing-masing tokoh. Dan pada tahap yang terakhir adalah interpretasi simbolik, karena diketahui adanya ideologi yang melandasi masing-masing paham sehingga mereka berbeda dalam menginterpretasikan ajaran Islam. Hal inilah yang diperkuat dengan kambing dan hujan yang menyimbolkan fokus konflik antara kedua paham Islam tersebut, lalu pada akhirnya, dari konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan monoteis yang menerima satu agama saja.<sup>13</sup>
3. Skripsi dengan judul “*Aspek Religiusitas Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra Serta*

---

<sup>12</sup> Rusi Aswidaningrum, Ida Nurul Chasanah, and Diah Ariani Arimbi, ‘Tumpang-Tindih Konflik Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan ( The Overlapping Conflicts in Mah Fud Ikhwan ’ s Kambing Dan Hujan )’, *Mozaik Humaniora*, 17.1 (2017), 141–56.

<sup>13</sup> Rusi Aswidaningrum, ‘Konflik Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan’, *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 14 (2017), 125–38.

*Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*”, penulis Hana Karuniawati Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai latar historis pengarang, keterkaitan unsur strukturalisme dalam novelnya, implementasi hasil penelitian novel sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra di SMA, dan aspek religiusitas dalam novel. Skripsi ini menggunakan metode kajian pustaka, dan analisis data menggunakan metode dialektik.<sup>14</sup>

4. Jurnal dengan judul “*Perpaduan Nilai Dakwah Dan Estetika Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*”, Islamic Communication Journal, Vol 3. 2 (2018) Karya Mazka Hauzan Naufal. Di dalam jurnal penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis struktural Robert Stanton, yang tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana nilai dakwah dan estetika di dalam *Kambing dan Hujan*.
5. Jurnal dengan judul “*Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajar Sastra Di SMA*”, NOSI, Vol 1.2 (2013) Karya Alfiah Nurul Aini. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode kajian pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menurut hubungan representamen (tanda) dengan objeknya (petanda) menjadi *ikon*, *indeks*, dan *symbol*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan serta menjelaskan dari tanda yang mencakup *ikon*, *indeks*, dan *symbol* dalam novel *Laskar Pelangi* ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tekstual.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hana Karuniawati, ‘Aspek Religiusitas Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA’, 2017 <<http://www.albayan.ae>>.

<sup>15</sup> Alfiah Nurul Aini, ‘Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di Sma’, *Nosi*, 1.2 (2013), 80–86 <<http://www.pbindoppunisma.com/wp-content/uploads/2013/08/2-ALFIAH-NUR-AINI-80-86.pdf>>.

## F. Kerangka Pemikiran

Etika sebagai cabang dari filsafat nilai masih dapat diperinci lagi sesuai dengan spesifikasi kajiannya. Agama dalam satu segi adalah suatu institusi yang mengatur segala bentuk tata cara kehidupan pemeluknya, secara otomatis memposisikan agama sebagai salah satu sumber nilai-nilai etika.

Etika agama adalah kajian etika dengan mengambil nilai-nilai keagamaan sebagai dasar tolak ukur tentang yang baik dan buruk. Yang menjadi bahasan dalam etika agama ini adalah etika hubungan manusia dengan Tuhan, dan etika hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>16</sup>

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Tersembunyi atau mencoloknya suatu unsur pesan di dalam sebuah karya sastra dalam hal ini dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian itu, di satu pihak, pengarang berusaha menyembunyikan pesan dalam teks yang disembunyikannya dengan cerita yang lain, di pihak yang lain juga pembaca berusaha untuk menemukan pesan yang tersembunyi tersebut lewat teks dalam cerita itu.<sup>17</sup>

Ilmu sastra melingkupi bidang yang sangat luas, di dalamnya mencakup teori, sejarah dan kritik pengarangnya. teori, sejarah, dan kritik ini saling bergantung. Di dalam teori sastra mempunyai empat paradigma yaitu penulisan, pembaca, kenyataan dan alam semesta. Untuk memenuhi empat paradigma itu maka dibutuhkan teori, salah satu teori itu adalah semiotik.

Semiotik berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Tanda itu mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi. Semiotik adalah ilmu yang membahas mengenai tanda yang berfungsi untuk mengetahui makna yang ada di dalam sebuah tanda. Sesuatu yang

<sup>16</sup> Mohammad Syafiudin Mashud, 'Nilai-Nilai Etika Agama Yang Terkandung Di Dalam Novel "di Bawah Lindungan Ka'bah"', 2008.

<sup>17</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 321.

terlihat ternyata terkadang tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya. Pendekatan semiotik khususnya dalam meneliti karya sastra dipandang memiliki sistemnya sendiri.

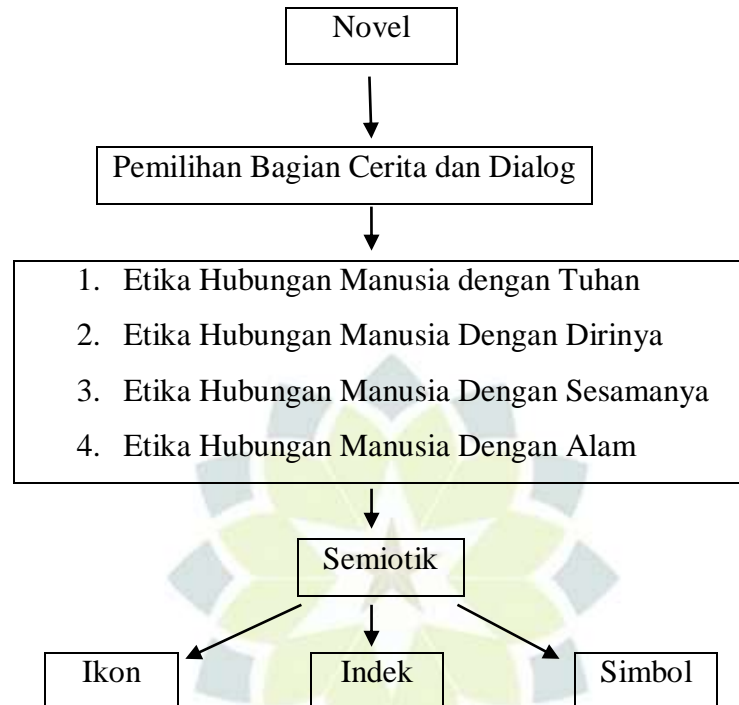
Kehidupan manusia pasti dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda itu proses kehidupan manusia pun menjadi lebih efisien, manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan sesamanya, dan sekaligus memberi pemahaman yang lebih baik bagi dunia ini. Dilihat dari sisi kerjanya itu semiotik terdiri dari tiga bagian. Pertama, semiotika merupakan sebuah ilmu yang memberikan kedalaman atau ketajaman hubungan antara tanda dengan tanda-tanda yang lain. Kedua, semantik semiotika yaitu memberikan perhatian pada tanda dengan acuannya. Dan yang ketiga, pragmatik semiotika yaitu memberikan perhatian bagi hubungan antara pengirim dan penerima.

Perkembangan teori semiotik juga dibagi menjadi dua jenis. Pertama, semiotik komunikasi, jenis ini merupakan semiotik yang menekankan diri pada teori produksi tanda. Kedua, semiotik signifikasi merupakan jenis semiotik yang menekankan pemahaman atau pemberian makna pada suatu tanda. Pelopor ilmu semiotik yang paling banyak dikenal ada dua yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Saussure ini dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern dan memakai istilah semiologi, lalu Peirce merupakan seorang filsuf Amerika dan memakai istilah semiotik. Dalam perkembangan ilmu yang kemudian terlihat adanya perbedaan di antara keduanya, mungkin disebabkan karena mereka berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Peirce mengatakan bahwa sesuatu yang bisa disebut sebagai tanda jika sesuatu itu mewakili sesuatu yang lainnya. Sedangkan Saussure mengembangkan teori linguistik secara umum, ciri khas teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahwa bahasa adalah sebuah tanda.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Yanti Dwi Yuliantini and Adita Widara Putra, 'Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye', *Jurnal Literasi*, 1.2 (2017), 65–72.

Berikut adalah pemetaan pemikiran yang akan penulis lakukan sebagai berikut:



Dalam analisis novel *Kambing dan Hujan*, penulis menggunakan Semiotik Charles Sander Pierce. Dalam semiotiknya Pierce yang membedakan hubungan antara tanda dengan acuan atau objeknya ke dalam tiga jenis hubungan. Pertama, Ikon yang merupakan hubungan kemiripan. Kedua, indeks yang merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Dan yang ketiga adalah simbol, yaitu petanda yang mempunyai hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi atau kesepakatan.<sup>19</sup>

### G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ilmiah pada umumnya akan berhubungan dengan pengetahuan manusia. Maka dengan itu sejauh dari yang dipelajari secara filosofis, metodologi penelitian pada umumnya merupakan bagian dari *epistemology* atau pengetahuan. Tapi di dalam pengetahuan filsafat,

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1995)

metodologi yang akan diterapkan atau digunakan pada suatu ilmu khusus yaitu filsafat, maka menjadi bagian dalam filsafat ilmu (*epistemologi*).<sup>20</sup>

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal ini ada empat kata kunci yang mesti diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaannya. Yang dimaksud dengan cara ilmiah ini merupakan suatu kegiatan penelitian yang merupakan dasar dari ciri-ciri keilmuan, diantaranya yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. Rasional ini mempunyai arti bahwa suatu kegiatan penelitian yang akan dilakukan dengan cara yang tentu saja masuk akal, maka akan tercapai oleh penalaran manusia. *Empiris* ini mempunyai arti yaitu suatu cara yang dilakukan atau diperbuat itu dapat diamati dan dirasakan oleh indera manusia sendiri, maka dengan ini seseorang dapat mengamati dan mengetahui berbagai cara yang digunakan dalam suatu penelitian. *Sistematis* artinya adalah suatu proses yang akan digunakan dalam suatu penelitian itu dapat menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang didapatkan dari suatu penelitian adalah data *empiris* atau yang teramati dan mempunyai kriteria tertentu diantaranya yaitu *valid*, *reliabel* dan *obyektif*. *Valid* nya suatu data akan menunjukkan tingkat kecepatan diantara data yang sesungguhnya akan terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Karena itu untuk mendapatkan suatu data yang langsung *valid* di dalam suatu penelitian terkadang sangat sulit untuk dilakukan, karena itu data yang telah dikumpulkan sebelum diketahui *valid* atau tidaknya data tersebut, dapat akan diuji terlebih dahulu melalui pengujian *reliabilitas* dan *obyektivitas*. Dan pada umumnya jika data itu reliabel dan obyektif maka data tersebut cenderung mengarah bahwa data itu akan *valid*.

---

<sup>20</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius 1990), 20.

Melalui penelitian ini manusia akan dapat menggunakan hasilnya. Pada dasarnya suatu data yang didapatkan dari penelitian ini bisa digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah. Kata memahami di sini mempunyai makna yaitu bertujuan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan untuk mengetahuinya, memecahkan bertujuan agar meminimalkan atau menghilangkan suatu masalah, dan mengantisipasi bertujuan untuk mengupayakan agar masalah tidak akan terjadi.

Jenis metode penelitian jika dilihat dan diamati dari landasan filsafat, data dan analisisnya dibagi menjadi 3 kelompok, diantaranya yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*).

Metode penelitian kualitatif adalah metode baru, karena reputasinya belum lama, metode ini juga dinamakan metode postpositivistik karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode kualitatif ini juga dikenal sebagai metode artistik, lantaran proses penelitiannya itu lebih bersifat seni, dan juga dikenal sebagai metode interpretive alasannya lantaran data penelitian yang dihasilkan lebih berhubungan dengan pemahaman terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dan metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruksi karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan banyak data yang berserakan, kemudian dikonstruksikan dalam suatu tema yang mempunyai makna dan mudah difahami.

Penelitian pada dasarnya dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah itu adalah obyek yang apa adanya, yang dimaksud apa adanya itu adalah tidak dimanipulasi oleh peneliti dan tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Di dalam suatu penelitian kualitatif instrument atau medianya adalah orang atau *human instrument*. Jadi peneliti itu sendirilah yang menjadi instrument atau media, maka dengan ini peneliti diharuskan bisa memiliki banyak teori dan wawasan, sehingga dapat bertanya, menganalisis, lalu mengambil gambar dari situasi sosial

yang diteliti, agar mendapatkan pemahaman dan pendalaman yang lebih luas lagi terhadap situasi sosial yang akan diteliti, maka dengan itu teknik pengumpulan datanya harus menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan. Analisis data pada metode kualitatif bersifat induktif berdasarkan pada fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan, lalu kemudian membuat struktur hipotesis atau teori. Metode kualitatif bisa digunakan agar mendapatkan suatu data yang mendalam, karena itulah bisa mendapatkan suatu data yang mengandung makna, karena makna adalah data yang pasti karena merupakan nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak penekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna..

Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dan dimana peneliti adalah instrument utamanya, serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), menggunakan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada menyamaratakan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, seperti berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu pembahasan etika agama yang ada dalam *Kambing dan Hujan*, lalu mengungkapkan pesan yang tersembunyi dalam *Kambing dan Hujan* menggunakan studi pendekatan semiotik agar dapat memahami makna atau pesan yang tersirat dalam *Kambing dan Hujan*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah data atau informasi data yang diperoleh. Pada penelitian ini subjeknya adalah novel *Kambing dan*

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 10.



*Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Dan Objek dalam penelitian ini adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek penelitian ini adalah etika agama dan analisis semiotic Charles Sander Pierce. Penulis menganalisis kata, kalimat, dan dialog dalam novel yang merupakan bagian dari etika agama. Serta tanda-tanda berupa kata, kalimat yang berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah, serta tanda yang menunjukkan relasi hubungan harmonis antara NU dan Muhammadiyah dalam *Kambing dan Hujan*.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menganalisis kata, kalimat, dan dialog etika agama yang ada dalam *Kambing dan Hujan*, lalu tanda-tanda yang terkait dengan NU dan Muhammadiyah, serta tanda relasi hubungan harmonis antara NU dan Muhammadiyah dalam *Kambing dan Hujan* menggunakan studi pendekatan semiotik Charles Sander Pierce.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada orang yang menyimpulkan data. Sumber data primer, yang akan menjadi objek kajiannya yang bersumber langsung dari *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, Yogyakarta: Bentang, 2015.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada orang yang mengumpulkan data, misalnya seperti lewat pada orang lain atau lewat dokumen. Adapun data sekunder, yang diperoleh dari jurnal dan buku, artikel, jurnal yang dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.<sup>22</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling utama di dalam suatu penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Jika tanpa harus mengetahui teknik pengumpulan data, maka

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

dengan itu peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. jika dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada seminar, diskusi dan lainnya. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan *sekunder*.<sup>23</sup>

Cara yang digunakan untuk proses pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

- a. Menentukan tanda-tanda yang mengandung etika agama dalam peristiwa dan dialog yang ada di dalam *Kambing dan Hujan*. Dan menentukan tanda-tanda berupa kata dan kalimat yang berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah, dan tanda yang menggambarkan hubungan harmoni antara NU dan Muhammadiyah.
  - b. Membagi peristiwa dan dialog yang termasuk bagian dari etika agama, yaitu etika hubungan manusia dengan Tuhan, etika hubungan manusia dengan dirinya sendiri, etika hubungan manusia dengan sesamanya, dan etika hubungan manusia dengan alam.
  - c. Menganalisis kata dan kalimat yang berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah beserta tanda hubungan harmonis diantara keduanya dengan menggunakan Semiotika Charles Sander Pierce, yang membagi hubungan tanda dengan acuannya menjadi ikon, indeks, dan symbol.
  - d. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.
5. Analisis Data

Analisis penelitian kualitatif yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan data, setelah semua data terkumpul lalu yang dilakukan selanjutnya adalah penyederhanaan data dalam bentuk lebih

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

sederhana dan sistematis, interpretasi. Di dalam penyederhaan data penulis memilih data tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis. Lalu kemudian mengupayakan analisisnya dengan penjelasan dan uraian, sehingga dari data tersebut dapat diambil pengertian serta kesimpulan sebagai hasil penelitian

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* atau *sign*, dalam bahasa Inggris yang berarti tanda atau kode. Secara jelas semiotika bisa diterangkan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji tanda. Secara terminology semiotika dapat di definisikan sebagai ilmu yang mengkaji banyak objek, kejadian-kejadian seluruh kebudayaan menjadi tanda.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Siti Jenab, "Autonomi Perempuan Dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018)